

HUBUNGAN PENGAWASAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA 17 AGUSTUS 1945 KELAS XI KECAMATAN BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI

Dita Amanda Deviani¹⁾, Achmad Efendi²⁾ dan Sugiarto³⁾

1) Dosen Prodi D3 Farmasi, STIKES Banyuwangi, email: ditaamandadita@gmail.com

2) Dosen Prodi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, email: maprod_s1@yahoo.co.id

3) Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

Pengawasan Keluarga pada pergaulan remaja yang kurang optimal seperti kurangnya pemberian kasih sayang dan perhatian, pengawasan yang bersifat mengkekang, dan kurangnya pemberian penegasan menjaga jarak bagi remaja yang berbeda jenis kelamin dapat mempengaruhi pola perilaku remaja seperti perilaku seks bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya Hubungan Pengawasan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA 17 Agustus 1945 Kelas XI Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain non experiment dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua remaja kelas XI sebanyak 63 responden. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* dengan besar sampel 48 responden. Data yang dikumpulkan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi SPSS 20 dengan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (82,4%) tidak berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga baik, selanjutnya sebanyak 9 responden (64,3%) berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga cukup, dan sebanyak 3 responden (21,4%) berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga kurang. Setelah dilakukan analisa data, diperoleh hasil 0,004 kemudian dibandingkan dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas di SMA 17 Agustus 1945 Banyuwangi.

Dengan pengawasan keluarga yang baik maka remaja tidak akan berperilaku seks bebas, tetapi pengawasan yang baik tidak menutup kemungkinan remaja untuk berperilaku seks bebas. maka dari itu diharapkan pengawasan keluarga lebih dioptimalkan agar dapat merubah perilaku seorang remaja menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Pengawasan Keluarga, Perilaku Seks Bebas*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Dimana identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di masyarakat. Oleh karenanya, Remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Yusuf, 2008). Salah satu diantaranya adalah perilaku seks yang meliputi timbulnya perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, sampai perilaku bersenggama. Perubahan perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama oleh keluarga.

World Health Organization (WHO), di tahun 2013 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh Dunia. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara empat juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, di mana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian (Soetjningsih, 2011). Data survei terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana

(BKKBN) pada tahun 2013 menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual (Munir, 2013). Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN tahun 2013 perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%) dan kasus aborsi di Jawa Timur tercatat 60% dari total kasus (Ningtyas,2012). Dari data-data tersebut seks bebas merupakan faktor tertinggi penyebaran HIV/AIDS dan total penderita HIV di Banyuwangi pada saat ini mencapai 2.099 kasus, 999 kasus diantaranya penderita AIDS, dan 315 diantaranya meninggal dunia. Sementara di tahun 2014, ditemukan 423 kasus HIV dan 288 kasus AIDS, sedangkan jumlah yang meninggal 33 orang. Kasus HIV/AIDS di Banyuwangi menduduki peringkat ke-3 di Provinsi Jawa Timur, setelah Surabaya dan Malang (beritajatim.com). Pada study pendahuluan pada 10 remaja di SMA 17 Agustus 1945 Kelas XI Banyuwangi, terdapat 8 remaja yang pernah berpacaran dan 2 remaja tidak berpacaran.

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang kaitannya dengan perilaku sosial yang dilakukannya dalam masyarakat. Sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, aturan dan kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Namun pada saat ini pengawasan keluarga terhadap pergaulan remaja kurang optimal seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun, selain itu pengawasan yang bersifat mengkekang. Faktor

terbesar yang mempengaruhi remaja terjerumus kedalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, tidak adanya keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga komunikasi kurang efektif, dan kurangnya pengawasan yang dilakukan secara intensif terhadap media dan sarana komunikasi dan pola pacaran anak. Agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Pola pacaran anak remaja yang sudah melewati ambang batas kewajaran, memerlukan tindakan untuk mengendalikannya. Tidak saja berasal dari peran orang tua, seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika pacaran, komitmen pacaran, budaya serta sanksi atas pelanggaran. Akan tetapi juga berasal dari bagaimana remaja melakukan pengelolaan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah, seperti dorongan seksual yang dahsyat. Sehingga perasaan sayang tidak berubah menjadi nafsu birahi yang mendorong mereka melakukan hubungan seksual sebelum waktunya (Surbakti, 2009).

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Bagaimanacara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti alat pesaran kontasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan

hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipunsekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bias bersikap dan berperilaku baik. Seks bebas sangat berbahaya, karena sangat bertentangan dengan norma-norma agama, masyarakat, juga negara, hamil di luar nikah, mudah tertular penyakit kelamin dan mudah terserang penyakit menular lainnya. Berikut beberapa resiko dari perilaku seks bebas : Hilangnya keperawanan dan keperjakaan, Ketagihan, Kehamilan, Aborsi dengan segala resikonya, Penularan penyakit kelamin dan HIV/ AIDS, Infeksi saluran reproduksi, Perasaan malu, bersalah, berdosa dan tidak berharga. Mereka yang sudah terjerumus pada perilaku seks bebas biasanya selalu di rundung rasa bersalah. Perasaan malu dan bersalah semakin muncul ketika dirinya atau pasangannya di ketahui hamil padahal secara resmi belum menjadi suami istri. Bukan hanya pelakunya yang mendapat aib tapi keluarga besarnya pun ikut mendapat rasa malu juga.

Dalam mencegah perilaku seks bebas diperlukan kerja sama antara individu, orang tua, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan. Dalam hal ini peran keluarga adalah sebagai pemberi pengawasan bagi remaja tentang perilaku seks bebas dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, memberikan kegiatan yang bermanfaat seperti keorganisasian, memberikan pengawasan

tanpa kekangan, memberikan ketegasan kepada remaja untuk menjaga jarak dengan lawan jenis, bimbingan kepribadian, mendukung hobi remaja selama hobi tersebut bersifat positif, orang tua sebagai tempat curhat, pemberian ilmu pengetahuan tentang bahaya perilaku seks bebas serta perlunya pembelajaran ilmu agama. Mempertebal keimanan merupakan benteng yang kukuh untuk menghindari perilaku seks bebas. Selain itu, kita juga harus membatasi pergaulan antara pria dan wanita agar tidak terlalu bebas. Biasanya dari pergaulan yang bebas ini akan menimbulkan keinginan untuk melakukan seks bebas. Perhatian dari orang tua juga penting untuk menghindari perilaku seks bebas. Orang tua senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus pada pergaulan yang merugikan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dan menggunakan rancangan penelitian study korelasional (hubungan/asosiasi) dengan bentuk rancangan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang berjumlah 63 orang. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel berjumlah 48 orang. Teknik yang digunakan untuk

pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Variable independen (bebas) dalam penelitian ini adalah pengawasan keluarga. Variable dependen (tergantung) dalam penelitian ini adalah perilaku seks bebas. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup (*close ended*). Isi kuesioner pada penelitian ini adalah tentang perilaku seks bebas.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data bervariasi yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Adapun langkah-langkah analisis data adalah *Coding*, *Scoring*, dan *Tabulating*

Data yang diperoleh diolah dengan tabulasi data sesuai dengan tujuan penelitian khususnya data umum, kemudian data dianalisis dengan statistik menggunakan Uji *chi square*, dengan memasukkan data yang diperoleh menggunakan fasilitas komputer dengan menggunakan sistem atau program SPSS 20 for windows dengan menetapkan derajat kesalahan 5 % (0,05). Apabila Uji *chi square* tersebut menggunakan SPSS 20 for windows, dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

Ho ditolak: bila nilai $\rho < 0,05$ artinya ada hubungan.

Ha ditolak: bila nilai $\rho > 0,05$ artinya tidak ada hubungan atau ada hubungan tetapi sangat lemah dan hampir tidak ada (Sugiono, 2006)

HASIL**1. Data Umum**

a. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia orang tua siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	35 - 40 Tahun	3	6,2 %
2	41 - 45 Tahun	14	29,2 %
3	46 - 50 Tahun	20	41,7 %
4	51 – 55 Tahun	11	22,9 %
Jumlah		48	100%

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa hampir setengahnya yaitu 20 responden (41,7%) orang tua siswa berusia 46 – 50 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua siswa siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Pendidikan orang tua	Frekuensi	Prosentase
1	S1	7	14,6 %
2	SMA	34	70,8 %
3	SMP	7	14,6 %
Jumlah		48	100 %

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (70,8%) orang tua siswa berpendidikan SMA.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Prosentase
1	PNS	7	14,6 %
2	Swasta	11	22,9 %
3	Wiraswasta	30	62,5 %
Jumlah		48	100%

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 30 responden (62,5%) orang tua siswa bekerja sebagai Wiraswasta.

d. Karakteristik responden berdasarkan usia siswa-siswi kelas XI

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan usia siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Usia siswa kelas XI	Frekuensi	Prosentase
1	15 Tahun	3	6,25 %
2	16 Tahun	29	60,4 %
3	17 Tahun	15	31,25 %
4	18 Tahun	1	2,1 %
Jumlah		48	100%

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 29 responden (60,4%) Usia siswa-siswi adalah 16 tahun.

2. Data Khusus

a. Pengawasan Keluarga

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengawasan keluarga siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Pengawasan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	30	62,5 %
2	Cukup	13	27,1 %
3	Kurang	5	10,4 %
Jumlah		48	100%

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 30 responden (62,5%) berkategori pengawasan keluarga Baik.

b. Perilaku Seks Bebas

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan perilaku seks bebas pada Siswa-siswi kelas XI di SMA 17 Agustus 1945

No	Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	Prosentase
1	Berperilaku Seks Bebas	14	29,2 %
2	Tidak Berperilaku Seks Bebas	34	70,8 %
Jumlah		48	100%

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (70,8%) berkategori tidak berperilaku seks bebas.

c. Hubungan Pengawasan keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA 17 Agustus 1945 kelas XI Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi

Tabel 7 Analisa hubungan pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA 17 Agustus 1945 kelas XI

Pengawasan Keluarga	Perilaku Seks Bebas		Tidak Berperilaku Seks Bebas		Berperilaku Seks Bebas		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	28	82,4	2	14,3	30	62,5		
Cukup	5	14,7	9	64,3	14	29,2		
Kurang	1	2,9	3	21,4	4	8,3		
Total	34	100	14	100	48	100		

Dari tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya yaitu 28 responden (82,4%) tidak berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga baik. Selanjutnya sebagian besar yaitu 9 responden (64,3%) berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga cukup. Dan sebagian kecil yaitu 3 responden (21,4%) berperilaku seks bebas dengan pengawasan keluarga kurang.

Berdasarkan data Pengawasan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA 17 Agustus 1945 kelas XI IPA1, XI IPA 2, XI IPS dengan menggunakan uji chi square ternyata tidak memenuhi syarat dengan uji chi square sehingga menggunakan uji alternatif dari chi square yaitu *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,35695597
Most Extreme Differences	Absolute	,307
	Positive	,307
	Negative	-,276
Kolmogorov-Smirnov Z		2,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 20 didapatkan hasil 0,000 kemudian dibandingkan dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA 17 Agustus 1945 kelas XI Banyuwangi.

PEMBAHASAN

1. Pengawasan Keluarga

Berdasarkan dari tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar yaitu 30 responden (62,5%) berkategori pengawasan keluarga Baik.

Peran keluarga sangatlah peting bagi seorang remaja terhadap pergaulan bebas, karena keluarga atau orang tua adalah orang yang paling pertama kali mendidik atau mengajarkan anaknya dari usia dini hingga dewasa. Berikut bentuk pengawasan keluarga seperti : Pemberian kasih sayang dan perhatian penuh, pemberian kegiatan positif, pengawasan tanpa kekangan, Pembatasan memilih teman, pengawasan menggunakan alat komunikasi, bimbingan kepribadian, pembelajaran agama, orang tua sebagai tempat curhat, ketegasan menjaga jarak dengan lawan jenis, dan mendukung hobi (Anonim, 2008).

Pengawasan keluarga dengan kriteria Baik dilihat dari pekerjaan orang tua sebagian besar yaitu 20 responden (66,7%) dari total 30 responden adalah wiraswasta. dimana pada pekerjaan ini orang tua yang bekerja dengan tingkat kesibukan yang tidak terlalu tinggi akan cukup meluangkan waktu untuk anak mereka sehingga orang tua masih bisa memberikan pengawasan yang baik pada anak terutama dalam perilaku seks bebas,

karena orang tua tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Dari tingkat pendidikan orang tua hampir seluruhnya yaitu 23 responden (76,7%) dari total 30 responden adalah berpendidikan SMA. Dimana pada tingkat pendidikan menengah keatas ini tingkat pemahaman orang tua cukup baik dalam mengasuh dan mengawasi anak, sehingga apa yang dilihat dan didengar orang tua itu yang digunakan dalam mendidik anak. Kurangnya informasi dan tingkat persepsi yang cukup dalam pengawasan sehingga orang tua cenderung meniru persamaan dengan pengawasan yang diterima orang tua.

Dan dari umur orang tua paling hampir setengahnya yaitu 14 responden (46%) dari total 30 responden adalah berumur 46-50 tahun. Dimana pada umur tersebut orang tua sudah cukup berpengalaman dalam mengasuh dan mengawasi anak yang beracuan dari pengawasan pada anak sebelumnya di usia orang tua yang lebih muda atau dari pengalaman orang lain di sekitarnya (Hurlock, 1978).

2. Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan dari tabel 6 di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (70,8%) tidak berperilaku seks bebas. Dan hampir setengahnya yaitu 14 responden (29,2%) berperilaku seks bebas.

Berdasarkan data di atas dari Cross-tabulasi Data Khusus Pada perilaku seks bebas dengan kriteria tidak berperilaku seks bebas berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar yaitu 22 responden (64,7%) dari total 34 responden adalah bekerja sebagai wiraswasta. Dilihat tingkat pendidikan orang tua sebagian besar yaitu 24

responden (70,6%) dari total 34 responden adalah berpendidikan SMA. Dan dilihat dari umur orang tua hampir setengahnya yaitu 15 responden (44,1%) dari total 34 responden adalah berusia 46-50 tahun.

Perilaku seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Faktor Biologis, Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, Faktor kepribadian seperti harga diri kontrol diri dan tanggung jawab, Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, faktor keluarga seperti pengawasan keluarga, dan faktor lingkungan (Pratiwi, 2004).

Perilaku berkencan seperti bersentuhan hingga berpelukan adalah pemicu meningkatnya keinginan berhubungan seks seperti berciuman dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah, ketika seseorang tidak puas dengan hanya berciuman maka seseorang tersebut berusaha untuk menyentuh bagian-bagian tubuh yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual sehingga seseorang sangat ingin berhubungan intim dengan pasangannya ketika gairah seksualnya memuncak (Dufall, 2011).

Tidak berperilaku seks bebas dilihat dari pekerjaan orang tua paling banyak adalah wiraswasta, dimana pada pekerjaan ini orang tua yang bekerja dengan tingkat kesibukan yang tidak terlalu tinggi akan cukup meluangkan waktu untuk anak mereka sehingga orang tua masih bisa memberikan pengawasan yang baik pada anak terutama dalam perilaku seks bebas, karena orang tua tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Dari tingkat pendidikan orang tua paling banyak yaitu SMA, Dimana pada

tingkat pendidikan menengah keatas ini tingkat pemahaman orang tua cukup baik dalam mengasuh dan mengawasi anak, sehingga apa yang dilihat dan didengar orang tua itu yang digunakan dalam mendidik anak. Kurangnya informasi dan tingkat persepsi yang cukup dalam pengawasan sehingga orang tua cenderung meniru persamaan dengan pengawasan yang diterima orang tua.

Dan dari umur orang tua paling banyak yaitu pada umur 46-50 tahun. Dimana pada umur tersebut orang tua sudah cukup berpengalaman dalam mengasuh dan mengawasi anak yang beracuan dari pengawasan pada anak sebelumnya di usia orang tua yang lebih muda atau dari pengalaman orang lain di sekitarnya (Hurlock, 1978).

3. Hubungan Pengawasan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA 17 Agustus 1945 Kelas XI Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi

Setelah dilakukan analisa data, kemudian diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS 20, didapatkan hasil 0,000 kemudian dibandingkan dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas di SMA 17 Agustus 1945 Banyuwangi.

Salah satu penyebab munculnya yaitu pengawasan keluarga. pengawasan keluarga merupakan pencerminan pengawasan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Perubahan-perubahan dari nilai atau norma pada lingkungan tertentu akan mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan anak atau remaja dan

sekaligus membentuk sikap dan perilaku. Orang tua sangat memegang tanggung jawab utama dalam pembinaan remaja. Pengawasan yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak usia sekolah terutama pada remaja, pengawasan dari orang tua adalah kontrol bagi anak dan remaja (D.Narwoko, 2007).

Berdasarkan fakta di atas ada hubungan antara pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas yang dapat dilihat Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya yaitu 28 responden (82,4%) berpengawasan baik serta tidak berperilaku seks bebas. Dimana pada kategori pengawasan yang baik dalam mengawasi pola pergaulan anak maka akan menghasilkan kualitas anak-anak yang baik pula bagi anak itu sendiri, orang tuanya maupun bangsa dan negaranya.

Setengahnya yaitu 9 responden (64,3%) berpengawasan cukup serta berperilaku seks bebas. Dan sebagian kecil yaitu 2 responden (14,3%) berpengawasan baik serta berperilaku seks bebas. Dimana kategori pengawasan yang cukup biasanya anak masih dapat bergaul bebas dengan teman sebayanya, jika dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pengawasan yang lebih baik, dan pengawasan yang baik sekalipun tidak menutup kemungkinan remaja masih berperilaku seks bebas karena terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang menyebabkan seorang remaja berperilaku seks bebas seperti faktor lingkungan, teman sebaya, pacar dan rendahnya pengetahuan remaja mengenai bahaya berperilaku seks bebas.

Sebagian kecil yaitu 3 responden (21,4%) berpengawasan kurang serta

berperilaku seks bebas. Dimana pada kategori tersebut orang tua dengan pengawasan yang rendah akan kurang memperhatikan pergaulan anaknya, sehingga anak merasa bahwa dirinya bebas dari pengawasan orang tua sehingga mereka bebas bergaul dan berperilaku yang tidak benar di sebabkan oleh faktor pengawasan oleh orang tua dan keluarga (Anonim, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisa, dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pengawasan keluarga di SMA 17 Agustus 1945 Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi , diketahui sebagian besar yaitu 30 responden (62,5%) berkategori pengawasan Baik; Perilaku seks bebas remaja kelas XI di SMA 17 Agustus 1945 Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi , di atas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (70,8%) tidak berperilaku seks bebas; Setelah dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 20, diperoleh hasil 0,000 kemudian dibandingkan dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengawasan keluarga dengan perilaku seks bebas di SMA 17 Agustus 1945 Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, F, N. & Esterlita, S. (2009). *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja*.
- Arikunto (2009). *Metode Penelitian Dan Teknik Analisis Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Aziz, Abdul, 2014, *Pengertian Seksualitas*, diakses 15 Februari 2017, http://www.carapedia.com/Definisi_seks_seksualitas_info3801.html.
- Bungun, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hariyanto, 2010, *Definisi Remaja*, diakses 15 Februari 2017, <http://www.belajarpsikologi.com/pengertian_remaja>
- Hidayat, Aziz Alimun.2006. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Iswati, Erna. 2010. *Awas Bahaya Penyakit Kelamin*. Jogjakarta. Diva Press
- Kusnanto, Hari. 2009. *Metode Kualitatif dalam Riset Kesehatan*. Yogyakarta :Aditya Medika
- Munir, Misbahol. 2010. *Tiap Tahun, Remaja Seks Pra Nikah Meningkat*, diakses 15 Februari 2017, <http://m.okezone.com/read/2010/12/04/378/400182/>.
- Notoatmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta PT Rineka cipta
- Nurslam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul J. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif :Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT RajaGravindo Persada
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sarwono, Prof. Dr. Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Rajagravindo
- Sarwono, Prof. Dr. Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. PT RajaGravindo
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Tim Penulis Poltekes DepKes Jakarta 1. 2010. *Kesehatan Remaja :Problem Dan Solusi*. Jakarta. Salemba Medika
- Wasis. 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta. EGC.
- Yusuf, Dr. H. Syamsu LN, M.pd. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. PTRemaja Rosda Kariy